



Gambaran Persepsi Mahasiswa Tentang Penularan Penyakit HIV/AIDS Di Universitas Muhammadiyah Semarang

Description of College Student's Perception About HIV/AIDS Transmission at Universitas Muhammadiyah Semarang

Meliawati Putri Salsabila*, Khoiriyah

Universitas Muhammadiyah Semarang, Kota Semarang
salsabila1386@gmail.com*, khoiriyah@unimus.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Proporsi terbesar kasus HIV dan AIDS masih pada penduduk usia produktif (15-49 tahun) dengan masing-masing presentase yaitu 15-19 tahun 1,5%, 20-29 tahun 28,6%, 30-39 tahun 36,0%, dan 40-49 tahun 17,9%. Usia produktif tersebut kemungkinan penularannya terjadi pada usia remaja. Pencegahan penularan HIV/AIDS merupakan tanggung jawab masing-masing individu yang sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Edukasi dan informasi yang akurat sebagai faktor eksternal pembentukan persepsi bisa didapatkan melalui pusat pendidikan. Tujuan penelitian: Mendeskripsikan persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang tentang penyakit HIV/AIDS dan penularannya. Metode penelitian: Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode wawancara, serta jumlah sampel sebanyak 6 partisipan. Hasil penelitian: didapatkan 7 tema utama dan beberapa sub tema di masing-masing temanya. 7 tema tersebut meliputi intensitas paparan informasi dan media informasi, pengetahuan mahasiswa tentang HIV/AIDS, persepsi mahasiswa tentang penyakit HIV/AIDS, persepsi mahasiswa tentang penularan penyakit, respon mahasiswa terhadap ODHA dan lingkungan beresiko, persepsi cara bersosialisasi, dan langkah bersosialisasi yang sudah dilakukan. Simpulan: mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang masih memiliki persepsi yang kurang tepat terhadap penyakit HIV/AIDS dan memerlukan adanya pemberian edukasi dan konseling bagi mahasiswa-mahasiswa non fakultas kesehatan

Kata kunci: Gambaran persepsi, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang

Abstract

Background: The largest proportion of HIV and AIDS cases is still in the productive age population (15-49 years) with each percentage that is 5-19 years 1.5%, 20-29 years 28.6%, 30-39 years 36.0%, and 40-49 years 17.9%. The productive age is likely to occur in the teenage years. Prevention of HIV / AIDS transmission is the responsibility of each individual who is strongly influenced by knowledge factors. Accurate education and information as an external factor in the formation of perception can be obtained through the education center. Research Target: Describe the perception of students of the University of Muhammadiyah Semarang about HIV / AIDS and its transmission. Research Method: This research used a qualitative descriptive method with interview methods, and the number of samples were 6 participants. Results: there are 7 main themes and several sub themes in each theme. The 7 themes include the intensity of information and information media exposure, students' knowledge about HIV / AIDS, students' perceptions about HIV / AIDS, students' perceptions about disease transmission, students' responses to PLWHA and the environment at risk, perceptions of how to socialize, and socialization steps that have been taken. Conclusion: niversity of Muhammadiyah Semarang students still have an incorrect perception of HIV / AIDS and require the provision of education and counseling for non-faculty students of health

Keywords : Description of perception, students of Universitas Muhammadiyah Semarang



PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* merupakan kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh oleh virus HIV. Kerusakan progresif pada sistem kekebalan tubuh menyebabkan orang yang terkena virus HIV ini rentan terkena penyakit dan infeksi oportunistik atau penyakit penyerta mulai dari kelainan ringan dalam respon imun tanpa tanda dan gejala yang nyata hingga keadaan immunosupresi dan berkaitan dengan berbagai infeksi yang dapat membawa kematian dan dengan kelainan malignitas yang jarang terjadi (Kusmiran, 2012). Penularan virus HIV dan sejenisnya dapat ditularkan melalui kontak langsung antara membran mukosa atau aliran darah dengan cairan tubuh yang mengandung HIV seperti darah, air mani, cairan preseminal, dan air susu ibu, melalui hubungan intim atau seks, transfusi darah dan jarum suntik orang yang terinfeksi HIV. (Smeltzer & Bare, 2013)

Menurut Kemenkes RI di Indonesia estimasi dan proyeksi jumlah orang dengan HIV/AIDS pada umur ≥ 15 tahun di tahun 2016 adalah sebanyak 785.821 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 90.915 orang dan kematian sebanyak 40.349 orang. Proporsi terbesar kasus HIV dan AIDS masih pada penduduk usia produktif (15-49 tahun) dengan masing-masing presentase yaitu 15-19 tahun 1,5%, 20-29 tahun 28,6%, 30-39 tahun 36,0%, dan 40-49 tahun 17,9%. Dari usia produktif tersebut kemungkinan penularannya terjadi pada usia remaja (Depkes RI, 2016)

Menurut dinas kesehatan kota Semarang tahun 2017 kasus HIV/AIDS di Semarang mengalami peningkatan menjadi 534 kasus dari tahun 2016 yang terdapat 488 kasus. Di wilayah Semarang, beberapa daerah dengan kasus HIV adalah di Kecamatan Semarang Utara, Pedurungan dan Tembalang yang mencapai 49 - 69 kasus. Data ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dimana pada tahun 1998 - 2015 kecamatan tersebut menempati peringkat tertinggi kasus HIV/AIDS di Semarang secara berturut - turut yaitu sejumlah 12 kasus. Presentase kasus HIV di tahun 2016 di Kecamatan Tembalang sebanyak 5-9 kasus dan kasus AIDS sebanyak 3 kasus. Kasus HIV saat dipresentasikan pada tahun 2017 di Kecamatan Tembalang sebanyak 49-69 kasus sedangkan kasus AIDS sebanyak 7-28 kasus (Dinkes Semarang, 2017).

Beberapa faktor resiko terjadinya HIV/AIDS di Kota Semarang adalah faktor heteroseksual sebesar 77%, faktor homoseksual 8%, faktor pengguna narkotika, psikotropika, dan zat adiktif suntik 5%, faktor perinatal 3%, dan terendah melalui faktor cangkok organ sebesar 1%. HIV/AIDS dapat terjadi pada seluruh kelompok umur mulai dari bayi, balita, remaja hingga dewasa. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2017 menunjukkan bahwa Kasus HIV/AIDS yang muncul menurut kelompok umur terjadi pada umur 5 - 14 tahun terdapat 12 kasus, umur 15 - 19 terdapat 9 kasus dan 20 - 24 tahun sebanyak 104 kasus (Dinkes Kota Semarang, 2017). Prevelensi terjadinya kasus HIV/AIDS pada usia remaja dan dewasa akhir tergolong tinggi, hal ini dapat disebabkan karena perkembangan fisik dan psikologis remaja dan kurangnya sumber informasi yang tepat yang seharusnya didapatkan remaja (Siwy, 2013). Tingginya kasus HIV/AIDS di usia dewasa akhir perlu diantisipasi dengan adanya pencegahan pada usia sebelumnya yaitu pada usia remaja akhir untuk menurunkan angka kejadian penyakit HIV/AIDS di usia dewasa akhir maupun remaja akhir.

Menurut Depkes RI tahun 2009 kategori usia remaja akhir adalah umur 17-tahun dimana pada usia tersebut remaja akhir melanjutkan studi sebagai mahasiswa. Pada masa remaja akhir mahasiswa akan mengalami kematangan baik pada nilai sosial, moral, intelegensi, emosi maupun seksual. Perkembangan seksual pada mahasiswa yang merupakan remaja akhir secara total menemukan perwujudan orientasi seksual yang tercermin dari hasrat seksual, emosional, dan kasih sayang. Perubahan hormonal pada usia remaja akhir akan



meningkatkan hasrat seksualnya. Kecenderungan pelanggaran atau penyimpangan perilaku seksual akan meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi melalui media massa. Pergaulan mahasiswa juga akan mengalami peningkatan dan tidak dapat diingkari kecenderungan pergaulan antara pria dan wanita di usia tersebut akan meningkatkan resiko penyimpangan perilaku seksual.

Peningkatan perkembangan intelegensi dan emosi mahasiswa pada usia remaja akhir serta tiga peran mendasar mahasiswa yaitu peran intelektual, moral dan sosial dapat di manfaatkan untuk menurunkan angka penularan HIV/AIDS dengan diimbangi oleh sumber informasi yang tepat.

Intelegensi, emosi dan paparan informasi merupakan aspek yang saling berkaitan dalam pembentukan ^{persepsi} seseorang. Dari kematangan intelegensi dan emosional mahasiswa di usia remaja akhir ini informasi yang diberikan secara tepat dan dari sumber yang akurat akan terolah dengan baik sebagai sebuah pemahaman yang utuh dan membentuk persepsi positif mengenai penularan penyakit HIV/AIDS. Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti yang merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Respon strimulus sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Hasil persepsi antar individu satu dengan individu yang lain mungkin akan berbeda dikarenakan perasaan, kemampuan berfikir dan pengalaman-pengalaman individu yang tidak sama (Walgito, 2010).

Setiap individu memiliki kecenderungan melihat sesuatu yang sama dengan persepsi yang berbeda yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, pengalaman dan sudut pandang. Persepsi memiliki faktor faktor yang melatarbelakangi pembentukannya. Informasi dan pengetahuan merupakan bagian dari faktor pembentuk persepsi seorang individu. (Miftah, Toha, 2009). Sumber informasi yang didapatkan oleh seseorang di usia remaja akhir hanya dari teman, internet dan media cetak saja. Informasi yang kurang akurat dapat berakibat pada salahnya pemahaman mahasiswa pada HIV/AIDS dan pada akhirnya berpengaruh pada sikap dan perilaku seksual remaja yang berujung pada peningkatan angka kejadian HIV/AIDS pada usia remaja. Intensitas paparan informasi juga akan berpengaruh pada pembentukan persepsi mahasiswa terhadap penularan penyakit HIV/AIDS (Hidayat, Oryza, 2012).

Salah satu informasi yang tepat dan akurat yang dapat membentuk persepsi remaja adalah informasi yang didapatkan di pusat pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi. Pengetahuan mengenai HIV/AIDS dianggap penting dan mendasar, untuk itu pemberian informasi dapat dilakukan secara menyeluruh baik itu di tingkat Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan bahkan di tingkat mahasiswa. Mahasiswa dianggap menjadi individu dengan tingkat intelegensi tinggi yang berada pada tingkat paling atas dari jenjang pendidikan. (Hidayat, Oryza, 2012).

Pencegahan penularan HIV/AIDS merupakan tanggung jawab masing-masing individu yang sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan (Murni, Green, Djauzi, Setiyanto, & Okta, 2009). Mereka yang memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS yang tinggi maka sikap dan perilaku dalam pencegahan HIV/AIDS pun semakin baik (Siwy, 2013). Pencegahan yang dapat dilakukan untuk menurunkan pembentukan persepsi yang buruk pada penyakit HIV/AIDS oleh mahasiswa yaitu melalui pemberian edukasi dan informasi yang akurat pada mahasiswa karena menurut teori pembentukan persepsi dipicu oleh faktor internal dan eksternal dimana faktor eksternal tersebut meliputi faktor informasi dan tingkat pengetahuan (Miftah, Toha, 2009).

Edukasi dan informasi yang akurat sebagai faktor eksternal pembentukan persepsi bisa didapatkan melalui pusat pendidikan. Pusat pendidikan yang tepat untuk usia remaja akhir



sebagai seorang mahasiswa adalah perguruan tinggi dimana banyak terdapat perguruan tinggi di Indonesia salah satunya di Kota Semarang.

Kota Semarang terdapat banyak pusat pendidikan mulai dari sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi, belum lagi remaja-remaja yang datang merantau ke Semarang dari luar daerah untuk melanjutkan pendidikan. Maka jumlah remaja di Kota Semarang terhitung banyak. Remaja-remaja yang datang dan menuntut ilmu menjadi seorang mahasiswa ini termasuk dalam usia remaja akhir. Dengan berbagai perkembangan fisik, psikologis, dan seksual serta tingginya pergaulan di Kota Semarang dapat meningkatkan potensi terjadinya penularan HIV/AIDS. Pergaulan bebas yang dilakukan remaja ini dapat beresiko menjadi faktor penularan HIV/AIDS.

Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus) merupakan salah satu universitas swasta yang ada di Semarang. Terletak di Jalan Kedungmundu Raya nomor 18 Semarang dimana lokasinya masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Berdasarkan data Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) Universitas Muhammadiyah Semarang, Unimus memiliki 8 fakultas yaitu 4 fakultas kesehatan dan 4 fakultas non kesehatan.

Fakultas kesehatan yang terdapat di Universitas Muhammadiyah Semarang terdiri dari Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Kesehatan Masyarakat. Fakultas non kesehatan yang ada di Universitas Muhammadiyah Semarang adalah Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Bahasa dan Budaya Asing.

Mahasiswa Unimus berasal dari berbagai daerah dan membawa gaya hidup yang berbeda-beda pula. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek penelitian mahasiswa non fakultas kesehatan yang ada di Unimus yang terdiri dari fakultas teknik, fakultas ekonomi, fakultas bahasa dan budaya asing, fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam dikarenakan mahasiswa tersebut memiliki latar belakang pendidikan dari bidang ilmu berbeda-beda diluar kesehatan. Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 mahasiswa non fakultas kesehatan, 6 diantaranya mengatakan bahwa kurang atau bahkan tidak pernah terpapar informasi secara akurat di perkuliahannya mengenai HIV/AIDS.

Penelitian Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Universitas Gajah Mada Tentang Bahaya Penyakit AIDS menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa eksak yaitu pengetahuan rendah 6%, pengetahuan sedang 67%, pengetahuan tinggi 27%, dan pada mahasiswa non eksak yaitu pengetahuan rendah 11%, sedang 65%, dan tinggi 24%. Tingkat pengetahuan tentang AIDS mempengaruhi perilaku mahasiswa. Semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang AIDS maka semakin baik pula seseorang individu dalam mengendalikan perilakunya (Hidayat, Dkk, 2012).

Penelitian lain tentang Stigma Tenaga Pendidik dan Kesehatan Pada Anak Dengan HIV/AIDS memunculkan hasil bahwa ADHA yang tinggal di Rumah Singgah Lentera Surakarta masih harus mengalami penolakan sebagai akibat stigma dan diskriminasi. Dalam penelitian Fetty menyatakan bahwa penyebab paling mendasar timbulnya stigma dan diskriminasi pada pasien HIV/AIDS adalah rendahnya pengetahuan tentang HIV/AIDS, guru di sekolah umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi namun itu tidak menjamin mereka menguasai pengetahuan utamanya tentang HIV/AIDS. Pengetahuan yang belum menyeluruh tentang HIV/AIDS pada petugas puskesmas di daerah penelitian juga mengakibatkan petugas kesehatan memiliki stigma yang kurang tepat pada pasien HIV/AIDS dalam proses pelayanan kesehatannya (Wachdin, 2017).

Berdasarkan data pada beberapa penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian gambaran persepsi mahasiswa tentang penularan penyakit HIV/AIDS di Universitas Muhammadiyah Semarang. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui gambaran persepsi mahasiswa yang kurang terpapar informasi mengenai HIV/AIDS tentang



penularan penyakit HIV/AIDS. Gambaran persepsi ini dapat menjadi materi dasar untuk langkah inovasi pencegahan HIV AIDS pada usia remaja akhir sehingga penularan penyakit HIV/AIDS pada usia produktif dapat dicegah.





1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang tentang penularan penyakit HIV/AIDS

b. Tujuan Khusus

- i. Mendeskripsikan karakteristik responden penelitian meliputi jenis kelamin, usia, program studi, fakultas dan tingkat semester yaitu semester tiga dan semester lima.
- ii. Mendeskripsikan persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang tentang penyakit HIV/AIDS dan penularannya.

METODE

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara mendalam di Fakultas non kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Bahasa dan Budaya Asing semester 2 dan 4. Cara pengambilan sampel dari penelitian ini dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi dengan total sampel 6 partisipan karena telah mencapai saturasi. Alat pengumpul data menggunakan panduan wawancara mendalam dan alat rekam. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27-30 Agustus 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema 1: intensitas paparan informasi dan media atau sumber perolehan informasi partisipan tentang HIV/AIDS, Hasil wawancara dengan partisipan didapatkan tema yaitu intensitas paparan informasi dan media atau sumber perolehan informasi partisipan tentang HIV/AIDS. Tema ini memiliki dua sub tema yaitu pernah terpapar informasi dan tidak pernah terpapar informasi. Pada sub tema pertama, didapatkan bahwa partisipan sering maupun tidak sering atau jarang mendapat informasi terkait HIV/AIDS yang dikategorikan sebagai berikut yaitu mendapat informasi dari sosial media dan mendapat informasi dari teman yang berasal dari jurusan kesehatan. Tema 2 : Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang penyakit HIV/AIDS, gambaran persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah tentang penularan penyakit HIV/AIDS peneliti mendapatkan tema kedua yaitu tingkat pengetahuan mahasiswa tentang penyakit HIV/AIDS yang terdiri dari 2 sub tema yaitu mengetahui tentang penyakit HIV/AIDS dan tidak mengetahui tentang penyakit HIV/AIDS. Sub tema pertama yaitu mengetahui tentang penyakit HIV/AIDS terdiri dari dua kategori yaitu mengetahui pengertian HIV/AIDS dan mengetahui penularan Sub tema kedua yaitu tidak mengetahui tentang penyakit HIV/AIDS terdiri dari 1 kategori yaitu tidak mengetahui tentang penyakit HIV/AIDS secara teori. Tema 3 : Penyakit HIV/AIDS menurut sudut pandang partisipan, Gambaran persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang tentang penularan penyakit HIV/AIDS peneliti memperoleh tema ketiga yaitu Penyakit HIV/AIDS menurut sudut pandang partisipan yang terdiri dari 2 sub tema yaitu sudut pandang yang positif dan sudut pandang yang negatif.

Pada sub tema yang pertama, sudut pandang positif terdiri dari satu kategori yaitu pandangan supportif. Sub tema yang kedua, sudut pandang negatif terdiri dari tiga kategori yaitu menyalahi norma, penyakit menakutkan dan penyakit tidak dapat disembuhkan. Tema 4 : sudut pandang mahasiswa tentang penularan penyakit HIV/AIDS. Pada penelitian ini sudut pandang mahasiswa tentang penularan penyakit HIV/AIDS perlu untuk digali dikarenakan sudut pandang tersebut dapat mempengaruhi bagaimana cara dan sikap mahasiswa dalam memperlakukan orang dengan HIV/AIDS dan bagaimana mahasiswa bergaul. Tema ini terdiri dari satu sub tema yaitu sudut pandang awam mahasiswa dan dibedakan menjadi empat kategori yaitu seks bebas, tidak banyak diketahui orang, jarum suntik, dan bertukar alat



makan dan handuk. Tema 5 : Respon mahasiswa terhadap orang dengan HIV/AIDS dan lingkungan dengan resiko tinggi penularan HIV/AIDS, Tema ini terdiri dari dua sub tema yaitu respon positif dan respon negatif. Sub tema pertama memiliki dua kategori yaitu tidak menolak bersosialisasi dan menghindari faktor yang dapat menularkan penyakit HIV/AIDS. Sub tema kedua yaitu respon negatif yang terdiri dari satu kategori yaitu cenderung menjaga jarak. Tema 6: persepsi cara bersosialisasi mahasiswa yang dapat menurunkan resiko penularan HIV/AIDS, Tema keenam ini memiliki dua sub tema yaitu pendekatan preventif dan pendekatan religius. Sub tema pertama yaitu pendekatan preventif yang terdiri dari tiga kategori yaitu bersosialisasi seperti biasa, tidak melakukan perilaku yang menularkan HIV/AIDS, dan mengisi waktu dengan kegiatan positif. Tema 7 : langkah yang sudah dilakukan dalam bersosialisasi sebagai upaya menghindari tertular penyakit HIV/AIDS, Pada tema ketujuh ini memiliki satu sub tema yaitu sosialisasi tidak beresiko tertular HIV/AIDS dengan lima kategori yaitu menghindari faktor resiko penularan, membentengi diri, memilih lingkungan pergaulan yang tepat, menyibukkan diri dengan hal positif dan menekuni hobi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas sama seperti penelitian hidayat (2012) yang mengatakan bahwa mahasiswa Universitas Gadjah Mada memperoleh banyak informasi dari berbagai media seperti televisi dan internet dan sumber lain salah satunya dari teman. televisi dan internet merupakan salah satu jenis media yang paling sering digunakan mahasiswa untuk mencari informasi baik hiburan maupun pendidikan. Keberadaan media informasi sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa tentang HIV/AIDS, melalui media informasi maka mahasiswa akan mudah mendapatkan informasi khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (pengetahuan AIDS). Intensitas penerimaan informasi dan media informasi yang didapatkan mahasiswa kemudian akan mempengaruhi bagaimana persepsi mahasiswa terbentuk. Persepsi memiliki faktor faktor yang melatarbelakangi pembentukannya. Informasi dan pengetahuan merupakan bagian dari faktor pembentuk persepsi seorang individu (Miftah, Toha, 2009). Persepsi dibentuk dalam diri seseorang, namun persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pengetahuan dan fokus perhatian terhadap objek yang menstimulus. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan paparan informasi yang lebih banyak pada mahasiswa baik melalui televisi, media sosial maupun media cetak. teori yang dikemukakan Nursalam & kurniawati (2007) bahwa virus HIV menular melalui enam cara yaitu hubungan seksual dengan ODHA, ibu kepada bayinya, alat-alat untuk menoreh kulit dan menggunakan jarum suntik secara bergantian. Namun masih ada beberapa mahasiswa yang kurang tepat dalam menyebutkan penularan HIV melalui tukar menukar alat makan dan satu yang lainnya hanya mengerti bahwa HIV/AIDS tidak dapat disembuhkan. Diskriminasi terhadap ODHA dapat terjadi karena kurangnya informasi mengenai HIV/AIDS khususnya terkait bagaimana cara penularan HIV/AIDS menurut aulia (2018).

Tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS juga erat hubungannya dengan pengambilan keputusan dalam bergaul. Semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang AIDS maka semakin baik pula seorang individu dalam mengendalikan perilakunya (Hidayat, 2012), untuk itu pengetahuan mahasiswa perlu ditingkatkan. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan melalui pemberian edukasi dan konsultasi rutin melalui berbagai lini. Perlu adanya organisasi atau badan bentukan khusus yang bergerak dalam pemberian edukasi dan konseling terkait HIV/AIDS untuk mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang. Penelitian Wachdin (2017) yang menyebutkan bahwa penyebab paling mendasar timbulnya stigma dan diskriminasi terhadap pasien HIV/AIDS adalah rendahnya pengetahuan tentang HIV/AIDS. Kesalahpahaman atau kurangnya pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS seringkali berdampak pada ketakutan masyarakat terhadap ODHA sehingga memunculkan penolakan terhadap ODHA (Winarni & Aulia, 2018). Kurangnya pengetahuan ini dapat disebabkan karena tidak adanya mata kuliah yang mengajarkan atau memaparkan terkait HIV/AIDS. Langkah yang dapat dilakukan adalah memberikan edukasi dan konseling dengan memaksimalkan organisasi atau badan khusus yang dibentuk untuk



mengedukasi dan memberikan konseling kepada mahasiswa tentang penyakit HIV/AIDS. Ketidaktahuan mahasiswa terhadap cara penularan penyakit HIV/AIDS akan mempengaruhi bagaimana mahasiswa berperilaku. Hal tersebut sama seperti penelitian Hidayat (2012) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang bahaya AIDS maka semakin baik pula seorang individu mengendalikan perilakunya. Pengetahuan yang sangat sedikit tentang HIV/AIDS mendorong timbulnya persepsi yang tidak tepat. Masyarakat hanya mengetahui bagian permukaannya saja bahwa HIV/AIDS adalah penyakit menular yang belum ada obatnya, mereka belum mengetahui secara jelas bagaimana penularan dan pencegahan transmisi HIV/AIDS sehingga yang dapat dilakukan adalah menghindari berbagai macam kontak (Wachdin, Murti, & Demartono, 2017).

Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan edukasi dan konseling pada mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa sehingga persepsi yang salah pada mahasiswa dapat diperbaiki. Masyarakat hanya mengetahui bagian permukaannya saja bahwa HIV/AIDS menular dan belum ada obatnya, mereka belum mengetahui dengan jelas bagaimana cara penularan dan pencegahan transmisi penyakit HIV/AIDS sehingga yang bisa dilakukan adalah menghindari segala macam kontak dengan penderita HIV/AIDS. Ini memunculkan celah yang besar terhadap timbulnya tindakan diskriminatif (Wachdin et al., 2017). Diskriminatif yang diterima ODHA akan membuat ODHA merasa minder dan terkucilkan sebagai dampak psikologis pada ODHA. Salah satu aspek paling penting dalam pengobatan dan perawatan pasien HIV/AIDS adalah dengan membentuk keadaan psikologi yang adekuat dimana pandangan, perasaan, kepercayaan, kesehatan mental, serta dukungan sosial yang terbentuk akan sangat mempengaruhi penerimaan pasien terhadap penyakit dan kepatuhannya pada terapi yang diberikan (Wachdin et al., 2017). Pemberian konseling dan pengarahan pada mahasiswa perlu dilakukan untuk menghindari adanya tindakan diskriminatif yang dilakukan mahasiswa.

Usaha melindungi kesehatan manusia dapat dilakukan dengan cara pengelolaan, pengawasan dan pencegahan faktor lingkungan yang dapat mengganggu kesehatan manusia. Semakin mahasiswa mengetahui terkait HIV/AIDS maka akan semakin baik perilakunya salah satunya adalah perilaku pencegahan penyakit ini (Hidayat, 2012) sehingga dalam pemberian konseling dan edukasi mahasiswa dapat diarahkan untuk mencari tahu terkait HIV/AIDS melalui berbagai media dan mencoba membantu membentuk persepsi diri mahasiswa dalam menentukan cara bergaul yang sehat melalui kegiatan-kegiatan pendampingan yang dilakukan organisasi atau badan bentukan tersebut. Kesehatan lingkungan merupakan hal yang memberikan energi positif jugadapat dibentuk dan dilakukan oleh manusia itu sendiri, contohnya dengan menghindari seks bebas, tidak menggunakan narkoba, tidak menggunakan jarum suntik bergantian, dan lainnya. Dengan melakukan hal-hal tersebut diharapkan dapat menurunkan kemungkinan faktor lingkungan dapat merusak kesehatan manusia (Hidayat, 2012). Langkah yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang sehat adalah dengan membuka ruang seluas-luasnya dalam lingkup Universitas untuk memberikan wadah mahasiswa berekspresi dan berkegiatan di hal-hal yang positif sehingga mahasiswa mendapatkan tempat yang tepat untuk memanfaatkan waktu luang mereka.

Gambar 1:
Proses wawancara mendalam dengan partisipan



Sumber: Dokumentasi Pribadi





KESIMPULAN

Partisipan pada penelitian ini diambil dari mahasiswa non fakultas kesehatan semester 3 dan 5 dengan jumlah total sebanyak 6 partisipan dengan usia terbanyak yaitu 19 tahun sebanyak 4 partisipan. Persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang tentang penyakit HIV/AIDS masih cenderung kurang baik dan memerlukan adanya penyadaran atau pemberian edukasi terkait penyakit HIV/AIDS bagi mahasiswa-mahasiswa non fakultas kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- aulia, s. n. (2018). *Gambaran Persepsi Mahasiswa Tentang Penularan Penyakit HIV/AIDS. Kosala.*
- Bararah, T., & Jauhar, M. (2013). *Asuhan keperawatan panduan lengkap menjadi perawat profesional.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Depkes RI. (2016). *pengendalian penyakit.* Diambil kembali dari profil kesehatan indonesia tahun 2016: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>
- Dinkes Kota Semarang. (2017). *profil kesehatan 2017.* dinkes.semarangkota.go.id, 30-35.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.* Jakarta: Erlangga.
- International Labour Organization . (2011). *flipchart pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS.* www.ilo.org.
- Iswandi, F. (2017). *Asuhan keperawatan pada pasien dengan HIV AIDS di IRNA non bedah penyakit dalam RSUP. DR. M. DJAMIL PADANG.* pustaka.poltekkes-pdg.ac.id, 22-24.
- Miftah, Toha. (2009). *Perilaku Organisasi Konsep Dan Aplikasinya.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Murni, S., Green, C. W., Djauzi, d., Setiyanto, A., & Okta, S. (2009). *Hidup Dengan HIV/AIDS.* Jakarta: Yayasan Spiritia.
- Nursalam. (2009). *asuhan keperawatan pada pasien terinfeksi HIV/AIDS.* Jakarta: Salemba medika.
- Nursalam, & Kurniawati, N. D. (2007). *Asuhan keperawatan pada pasien terinfeksi HIV/AIDS.* Jakarta: Salemba Nugraha.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Perkembangan Manusia.* Jakarta: Salemba.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Siallagan, D. F. (2011). *Fungsi dan Peranan Mahasiswa (online).* www.akademia.edu. diakses 25 Juni 2019.
- Siwy, D. C. (2013). [Skripsi Ilmiah]. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Tentang HIV/AIDS dengan Tindakan Pencegahan pada Mahasiswa Angkatan 2010 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado.*
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2013). *Buku ajar keperawatan medikal bedah.* Jakarta: EGC.
- Streubert, H. &. (2011). *Qualitative research in nursing: advancing the humanitic imperative (3rd ed).* philadelphia: PA: Lippincott.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: Remaja Rosdakarya.